

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan kognitif adalah kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan. Fatimah (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kecerdasan dengan kemampuan kognitif seseorang. Artinya bahwa semakin tinggi kecerdasan seseorang, semakin tinggi pula tingkat perkembangan kognitifnya. Taraf kecerdasan anak ditentukan oleh berbagai faktor seperti pemberian nutrisi untuk otak, keturunan, lingkungan, dan stimulasi psikososial (Sunartyo 2006).

Hasil penelitian neurologi yang dilakukan oleh Dr. Benyamin S. Bloom (2002), seorang ahli pendidikan di Universitas Chicago, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%. Perkembangan kognitif anak telah mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan genap 100% ketika anak berusia 18 tahun (Osborn, White, dan Bloom). Pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Hasil penelitian dari Baylor College of Medicine menyatakan bahwa lingkungan memberi peran yang sangat besar dalam pembentukan sikap, kepribadian, dan pengembangan kemampuan anak secara optimal.

Stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari luar individu anak (Soetjiningsih dalam Cahyani 2009). Trie Hariweni (2003) menyebutkan bahwa dari hasil penelitian di daerah kumuh di kelurahan Pulokadung Jakarta ditemukan bahwa pengetahuan ibu tentang stimulasi bagi perkembangan anak masih sangat kurang. Hanya sekitar 1,3% yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang pengetahuan tentang stimulasi 34,4% berpengetahuan sedang dan 64,3% berpengetahuan rendah tentang stimulasi (Hariweni 2003). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian orang tua belum memahami betapa pentingnya tumbuh kembang anak. Mereka menganggap bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk tumbuh kembang. Minimnya pemahaman terhadap perkembangan anak ini, tentunya akan berakibat bagi perkembangan anak yaitu dapat mengendapkan potensi yang telah dimiliki oleh anak, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas sumber daya manusia.

Selain itu, dari data yang diperoleh diantara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke 102 dalam pencapaian pengembangan sumber daya manusia. Hal ini disebabkan rendahnya kemampuan kognitif anak usia sekolah (Suhardjo, 2006). Berdasarkan hasil Survey Penduduk 2010, Indonesia memiliki jumlah penduduk laki-laki 121.413.414 dan 119.768.768 jumlah perempuan. Dari jumlah tersebut yang berpendidikan perguruan tinggi hanya 4.840.664, hal ini sangat jauh jika dibandingkan dengan yang berpendidikan SD sekitar 28.013.497. Angka tidak buta huruf perempuan di Jawa Timur 80,51% dan pada laki-laki 91,47%. Sementara kabupaten Malang, dari 67,84% angka tidak buta huruf penduduk usia 10 tahun ke atas di kabupaten Malang tahun 2009, angka tidak buta huruf laki-laki 72,45% dan perempuan 63,22% (Biro Pusat Statistik,

2010). Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah daripada laki-laki. Padahal dalam menunjang perkembangan dan pertumbuhan anak peran orang tua terutama ibu sangat dibutuhkan. Rendahnya pengetahuan orang tua akan berakibat langsung kepada rendahnya stimulasi yang diterima anak yang diperlukannya untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya.

Belum diketahui secara jelas interaksi antara kurangnya pengetahuan pengasuhan oleh orang tua dengan perkembangan kognitif seorang anak di negara miskin. Kebanyakan literatur dari Amerika Serikat menghubungkan keadaan sosial ekonomi yang lebih tinggi; diukur melalui pendapatan, harta yang dimiliki dan pendidikan orangtua; dengan perkembangan kemampuan kognitif anak yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Chang (2009) bahwa orang tua yang mengikuti *parenting class* menunjukkan perilaku stimulasi perkembangan kognitif yang lebih baik. Selain itu anak-anak yang orang tuanya mengikuti *parenting class* menunjukkan tingkat perkembangan kognitif yang lebih baik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan bulan Maret di KB (Kelompok Belajar) dan TK (Taman Kanak-Kanak) Selaras Cita Sawojajar Malang sekitar 137 anak yang berusia 3-5 tahun menunjukkan adanya 2 anak yang mengalami keterlambatan perkembangan kognitif dengan nilai sangat kurang (SK) dari hasil penilaian raport anak. Nilai tersebut cenderung tidak mengalami peningkatan di setiap 3 bulan penilaian. Dan mendapat nilai kurang (K) sebanyak 13 anak. Sekitar 18% anak mendapat nilai cukup. Pada tahun sebelumnya, keterlambatan hanya terjadi pada 6 anak dengan nilai kurang. Selain itu, dari data mengenai orang tua juga diketahui bahwa sekitar 65% ibu bekerja mengakibatkan kuantitas

bertemu ibu dan anak yang sedikit sehingga stimulasi psikososial anak kemungkinan mengalami hambatan. Maka diperlukan pengetahuan ibu dalam menstimulasi anak sehingga kuantitas yang sedikit tersebut dapat memiliki kualitas yang baik. Sekitar 95% pendapatan orang tua menengah ke atas dan orang tua memiliki pendidikan yang beragam.

Berdasarkan data-data di atas, yaitu adanya 2 anak yang mengalami keterlambatan perkembangan kognitif dengan nilai sangat kurang dan nilai kurang sebanyak 13 anak, sementara di tahun sebelumnya keterlambatan hanya terjadi pada 6 anak dengan nilai kurang dan juga sekitar 65% ibu bekerja, maka penelitian mengenai bagaimana profil dan hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam stimulasi perkembangan kognitif anak dengan perkembangan kognitif anak prasekolah usia 3-5 tahun di KB-TK Selaras Cita Malang penting dilakukan dalam upaya melakukan intervensi pemberdayaan kesehatan ibu dalam menanggulangi masalah tumbuh kembang anak.

## **1.2 Rumusan masalah**

Bagaimana profil dan hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam stimulasi perkembangan yang diduga berperan terhadap profil perkembangan kognitif anak prasekolah usia 3-5 tahun di KB-TK Selaras Cita Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

1. Untuk mengetahui profil pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam stimulasi perkembangan anak yang berhubungan dengan

perkembangan kognitif anak prasekolah usia 3-5 tahun di KB-TK Selaras Cita Malang tahun 2013.

2. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam stimulasi perkembangan anak yang berhubungan dengan perkembangan kognitif anak prasekolah usia 3-5 tahun di KB-TK Selaras Cita Malang tahun 2013.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik sosial ibu yaitu usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pengetahuan ibu dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak prasekolah antara lain, mengajak anak bermain dengan imajinasi (melalui puzzle, balok-balok, menggambar, melukis), bermain musik dan bunyi, bermain dengan gerakan tubuh (menari, atletik, dan pantomim), bermain dengan tumbuhan, hewan, dan fenomena alam, bermain dengan individu lain, dan lain-lain.
3. Untuk mengidentifikasi faktor sosial ibu yaitu faktor sikap ibu terhadap perkembangan kognitif anak antara lain membaca tulisan, menulis, berhitung, dan lain-lain.
4. Untuk mengidentifikasi faktor sosial ibu yaitu faktor perilaku ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan kognitif anak antara lain setiap malam anak dibacakan buku cerita, dua minggu sekali anak diajak pergi ke kebun binatang dan lain-lain.

5. Untuk mengembangkan hipotesa mengenai faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu yang diduga berperan dalam profil perkembangan kognitif anak prasekolah.
6. Untuk menganalisa hubungan pengetahuan ibu tentang metode stimulasi perkembangan anak dengan perkembangan kognitif anak prasekolah.
7. Untuk menganalisa hubungan sikap ibu tentang metode stimulasi perkembangan anak dengan perkembangan kognitif anak prasekolah.
8. Untuk menganalisa hubungan perilaku ibu dalam metode stimulasi perkembangan anak dengan perkembangan kognitif anak prasekolah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Akademik**

1. Mengembangkan hipotesa mengenai faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu yang diduga berperan dalam profil perkembangan kognitif anak prasekolah usia 3-5 tahun.
2. Sebagai bahan masukan atau rekomendasi bagi penelitian selanjutnya mengenai profil pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam stimulasi perkembangan anak dan hubungannya terhadap perkembangan kognitif anak prasekolah usia 3-5 tahun.

##### **1.4.2 Manfaat Aplikasi/Masyarakat**

Dengan diketahuinya hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam stimulasi perkembangan anak yang diduga berperan dalam profil

perkembangan kognitif anak prasekolah usia 3-5 tahun di KB-TK Selaras Cita Malang tahun 2013 maka dapat dipakai sebagai dasar untuk:

1. KB-TK Selaras Cita untuk merencanakan strategi pemberdayaan orang tua yang lebih tepat dalam stimulasi perkembangan kognitif anak sehingga dapat menurunkan keterlambatan perkembangan kognitif anak di KB-TK Selaras Cita Sawojajar Malang.
2. Memberikan informasi orang tua tentang stimulasi perkembangan kognitif anak yang efektif kepada ibu yang mempunyai anak prasekolah (3-5 tahun).
3. Memberikan pemahaman kepada orang tua khususnya ibu dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak.

